

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Definisi Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi, perubahan perilaku juga dapat diartikan sebagai hasil dari belajar. Artinya, seseorang dapat dikatakan telah belajar apabila ia dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

Menurut Gage dalam Sagala (2013, hlm.13) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses dimana organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Sedangkan menurut Henry E.Garret dalam Sagala (2013, hlm.13) berpendapat bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengamalaman yang membawa kepada perubahan diri dan peubahan cara mereaksi terhadap suatu rangsangan tertentu.

Perumusan tersebut hampir sama sebagaimana yang dikemukakan oleh B.F. Skinner (1958) dalam Sagala (2013, hlm.14) yaitu suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responnya menurun.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar ialah proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan, pengalaman dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama melalui latihan ataupun pengalaman yang membawa kita kepada perubahan yang lebih baik

b. Ciri-ciri Belajar

Kata kunci dari belajar adalah perubahan-perubahan perilaku. Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala (2013, hlm.52) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

- 1) Perilaku: siswa yang bertindak atau pelajar
- 2) Tujuan: memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
- 3) Proses: internal pada diri pembelajar
- 4) Tempat: sembarang tempat
- 5) Lama waktu: sepanjang hayat
- 6) Syarat terjadi: motivasi belajar kuat
- 7) Ukuran keberhasilan: dapat memecahkan masalah
- 8) Faedah: bagi pembelajar mempertinggi martabat pribadi
- 9) Hasil: hasil belajar sebagai dampak pengajaran atau pengiringan.

Menurut Mohammad Surya dalam E. Kosasih (2014, hlm. 2) mengemukakan ciri-ciri yang menjadi perubahan tingkah laku yaitu :

- 1) Perubahan yang terjadi dan disengaja, perubahan ini dilakukan sebagai usaha sadar dan disengaja dari seseorang.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan,
- 3) Perubahan yang fungsional, perubahan harus bermanfaat dan bermakna bagi seseorang,
- 4) Perubahan yang bersifat positif, belajar harus menyebabkan perubahan kearah yang lebih baik.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif,
- 6) Perubahan yang relatif permanen,
- 7) Perubahan yang bertujuan, perubahan hasil belajar memiliki arah dan tujuann yang jelas,
- 8) Perubahan perilaku secara keseluruhan, tidak sekedar pada aspek pengetahuan, tetapi pada aspek lainnya seperti sikap dan keterampilan.

Adapun ciri-ciri belajar berikut yang dipaparkan oleh Djamarah (2002, hlm.22) yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.
- 7) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.
- 8) Hasil belajar ditandai dengan perubahan perilaku.

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri belajar, yaitu:

- 1) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar, dalam arti perubahan tersebut terjadi tidak secara kebetulan saja, namun ia menyadari sendiri akan adanya perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri setelah belajar.
- 2) Perubahan bersifat fungsional, yaitu perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat berhasil guna bagi dirinya sendiri dan orang disekitarnya
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, yang berarti perubahan yang terjadi setelah dirinya belajar sesuai dengan apa yang kita harapkan yaitu kearah yang positif (baik) dan terus mengalami kematangan.
- 4) Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara, yang berarti perubahann yang terjadi tidak hanya beberapa saat saja, melainkan menetap atau permanen. Namun perubahan tersebut akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang apabila terus dilatih.

c. Prinsip Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010, hlm.41-49) mengemukakan bahwa Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkapkan batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat.

Adapun prinsip-prinsip belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Perhatian dan Motivasi

Dalam sebuah proses pembelajaran, disini perhatian sangatlah berperan penting sebagai awalan dalam memicu kegiatan belajar. Dengan adanya perhatian, maka siswa akan merasa bahwa apa yang di lakukannya mendapat balikan sehingga ia akan terus merasa termotivasi untuk melakukannya lagi. Sementara motivasi memiliki keterkaitan dengan minat siswa, dengan adanya motivasi maka siswa tersebut akan semangat dalam mengerjakan sesuatu, sehingga mereka yang mempunyai minat

tinggi terhadap mata pelajaran tertentu juga bisa menimbulkan motivasi yang lebih tinggi lagi dalam belajar.

2) Keaktifan

Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Karena dengan langsung melakukan atau mengalami sendiri, maka anak tersebut akan ingat tentang apa yang telah dilakukannya. John Dewey misalnya mengemukakan, bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan oleh siswa untuk dirinya sendiri. Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Contoh kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan suatu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis lainnya.

3) Keterlibatan Langsung/Berpengalaman.

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan "*learning by doing*" -nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*). Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

4) Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori *Psikologi Daya*. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Dengan terus mengulang pelajaran yang telah kita pelajari, maka daya ingat kita pun akan semakin tajam.

5) Tantangan

Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbul lah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Dengan adanya tantangan, maka pembelajaran tidak terasa membosankan, karena siswa tersebut akan terus mencari dan menyelesaikan hambatan dari tantangan tersebut. Apabila hambatan itu telah selesai, artinya tujuan belajar telah tercapai

6) Balikan dan Penguatan

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Balikan tersebut berupa apresiasi terhadap siswa yang berani mengemukakan pendapatnya dan bisa menjawab pertanyaan sehingga dengan hal seperti ini, mereka akan merasa dihargai terhadap apa yang telah mereka lakukan dan memberikan penguatan terhadap jawaban siswa.

7) Perbedaan Individual

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Tidak semua individu itu sama, karenanya perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

d. Tujuan Belajar

Tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat terus dengan cara yang lebih mudah. Hal ini dikenal sebagai transfer belajar.

Menurut Sardiman (2011, hlm 25) dalam bukunya yang berjudul interaksi dan motivasi belajar mengajar, mengatakan bahwa;

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu. Mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan.

Dari uraian di atas dapat ditinjau secara umum tujuan belajar itu ada tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Untuk mendapatkan pengetahuan.

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai suatu yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, kita tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa adanya bahan pengetahuan, sebaliknya, kemampuan berpikir memperkaya pengetahuan.

2) Penanaman konsep dan keterampilan.

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan yang bersifat jasmanai dan rohani. Keterampilan dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

3) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sika mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya.

Dari tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga tujuan belajar di atas, siswa bisa mendapatkan pengetahuan. Penanaman konsep dan keterampilan serta pembentukan sikap. Dalam tujuan ini, siswa diharapkan dapat mencapai tindakan instruksional yang bisa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Pada saat siswa tersebut memenuhi ketiga tujuan belajar ini, maka hasil belajar siswa pun akan memuaskan.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

Menurut Djamarah (2006, hlm.109) Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran.

Sedikit banyaknya perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru, dan secara langsung guru mempengaruhi kegiatan belajar anak didik.

2) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang

berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

3) Anak Didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tua nya lah yang memasukkannya utuk di didik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari.

4) Kegiatan Pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan baha sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang belajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik.

5) Bahan dan Alat Evaluasi.

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk dikonsumsi oleh anak didik.

Bila tiba masa ulangan, semua bahan yang telah diprogramkan dan harus selesai dalam jangka waktu tertentu dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan item-item soal evaluasi. Gurulah yang membuatnya dengan perencanaan yang sistematis dan dengan penggunaan alat evaluasi.

6) Suasana Evaluasi

Selain faktor tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, serta bahan dan alat evaluasi, faktor suasana evaluasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan didalam kelas. Semua anak didik dibagi menurut kelas masing-masing. Besar kecilnya jumlah anak didik yang dikumpulkan didalam kelas akan mempengaruhi suasana kelas. Sekaligus mempengaruhi suasana evaluasi yang dilaksanakan.

Adapun Menurut Nana Sudjana (2011, hlm. 162) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari dua yaitu faktor dari dalam diri individu dan faktor dari lingkungan.

1) Faktor-faktor dalam diri individu

Faktor-faktor dalam diri individu menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah. Aspek jasmaniah mencakup kondisi fisik dan kesehatan jasmani. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap. Indera yang paling penting dalam belajar adalah indera penglihatan dan pendengaran. Sedangkan aspek psikis atau rohaniah menyangkut kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan kondisi konatif dari individu.

2) Faktor-faktor lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari di luar peserta didik, baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan yang mempengaruhi belajar diantaranya keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan faktor-faktor belajar menurut Dollar dan Miller dalam Skripsi Dessy Lisdiana (2017, hlm. 12), belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu :

- 1) Adanya motivasi (*drives*), peserta didik harus menghendaki sesuatu.
- 2) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), peserta didik harus memperhatikan sesuatu.
- 3) Adanya usaha (*response*), peserta didik harus melakukan sesuatu.
- 4) Adanya evaluasi dan pementapan hasil (*reinforcement*) peserta didik harus memperoleh sesuatu.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: Faktor-faktor dalam diri individu menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah. Dan faktor-faktor di luar peserta didik, baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan yang mempengaruhi belajar diantaranya keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Sagala (2006, hlm.61) mengatakan bahwa pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penuntun utama keberhasilan pendidikan.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Sudjana dalam Rusman (2017:85), mengemukakan bahwa Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Dari proses pembelajaran siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa. Menurut Warsita (2008:85) pembelajaran adalah suatu

usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.

Pembelajaran menurut Hamalik (2003:30) mengemukakan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur manusia, materil, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli mengenai pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik dan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran menurut Mudjiono (2006, hlm.8) adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah metode dan teknik yang direncanakan dan di desain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Fokus materi ajar, terarah dan terencana dengan baik.
- 4) Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- 5) Faktor guru yang cermat dan tepat.
- 6) Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
- 7) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 8) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

Adapun ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Cecep dan Bambang dalam skripsi Dessy Lisdiana (2017, hlm. 13) sebagai berikut:

- 1) Pada proses pembelajaran pendidik harus menganggap peserta didik sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
- 2) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas peserta didik, karna belajar adalah peserta didik bukan pendidik.
- 3) Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja.
- 4) Pembelajaran bukan kegiatan incidental tanpa persiapan.

- 5) Pembelajaran merupakan pemberian bantuann yang memnungkinkan peserta didik dapat belajar.

Selain itu, ciri-ciri pembelajaran juga diungkapkan oleh Kauchak dalam (Sugandi dkk: 2017, hlm.15) yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- 1) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya.
- 2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran
- 3) Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
- 4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntutan kepada siswa dalam menganalisis informasi
- 5) Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- 6) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Berdasarkan dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu:

- 1) Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah metode dan teknik yang direncanakan dan di desain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- 4) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.
- 5) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 6) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Bruce Well dalam Jufri (2017, hlm.54) mengemukakan tiga prinsip penting dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Proses pembelajaran membentuk kreasi lingkungan yang dapat mengubah struktur kognitif peserta didik. Pengaturan lingkungan belajar dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat memfasilitasi perkembangan kognitif peserta didik.
- b. Berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari.

- c. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru harus melibatkan peran lingkungan sosial.

Adapun beberapa prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Prof Surya Muhammad (2014, hlm.111) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku.
- 2) Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini bermakna perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja.
- 3) Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ketiga ini bermakna bahwa pembelajaran itu merupakan aktivitas yang berkesinambungan.
- 4) Proses pembelajaran terjadi karena ada yang mendorong dan ada tujuan yang ingin dicapai. Prinsip ini bermakna bahwa aktivitas pembelajaran itu terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dan adanya tujuan yang ingin dicapai.
- 5) Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu.

Selain itu ada pula ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Fillbeck dalam Hamdayana (2016, hlm.32) yaitu sebagai berikut:

- 1) Respons baru (new responses) diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi di sebelumnya.
- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga dibawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa.
- 3) Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan hal yang menyenangkan.
- 4) Belajar yang terbentuk respons dengan tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer pada situasi lain yang terbatas pula. Implikasinya adalah pemberian kegiatan belajar kepada siswa yang melibatkan tanda-tanda atau kondisi yang mirip dengan kondisi dunia nyata. Selain itu, penyajian isi pembelajaran perlu diperkaya dengan penggunaan berbagai contoh penerapan apa yang telah dipelajarinya.
- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
- 6) Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa. Implikasinya adalah guru harus menganalisis pengalaman belajar siswa

menjadi kegiatan-kegiatan kecil, disertai latihan dan balikan terhadap hasilnya.

- 8) Kebutuhan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model
- 9) Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran yaitu Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku yang tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga dibawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses, prinsip ini bermakna bahwa pembelajaran itu merupakan aktivitas yang berkesinambungan. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa. Implikasinya adalah guru harus menganalisis pengalaman belajar siswa menjadi kegiatan-kegiatan kecil, disertai latihan dan balikan terhadap hasilnya.

d. Komponen-Komponen Dalam Pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran harus memperhatikan komponen-komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen inti dari pembelajaran, karena inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan. Manusiawi yang sangat penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Pendidik tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik

sebagai subjek pembinaan. Jadi, peserta didik adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi edukatif.

2) Pendidik

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2015, hlm. 31) menyatakan bahwa pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik didik. Pendidik harus mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan tugas profesinya, merumuskan tujuan, menentukan metode, menyampaikan bahan ajar, menentukan sumber belajar dan yang paling terakhir ketika pendidik akan melihat hasil pembelajarannya adalah melaksanakan evaluasi. Dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik merupakan komponen pembelajaran.

3) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional, perumusan tujuan pembelajaran harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian peserta didik.

4) Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran merupakan informasi alat dan teks yang diperlukan pendidik untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Materi pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang

digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Isi dari proses pembelajaran tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik akan memotivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar

5) Model Pembelajaran

Muhamad Syarif Sumantri (2015, hlm. 37) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan mengajar pendidik terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik. Karena melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat pendidik dapat menyesuaikan jenis pendekatan dan metode pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran yang disajikan.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

6) Metode Pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antaraguru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Menurut Abdul Majid (2013, hlm. 135) menyatakan bahwa tidak semua metode cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini tergantung dari karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan konteks lingkungan

dimana pembelajaran itu berlangsung. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran, keterampilan atau sikap tertentu agar pembelajaran dan pendidikan berlangsung efektif dan tujuannya tercapai dengan baik.

7) Media Pembelajaran

Media tidak bisa dipisahkan dari metode yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan bahan ajar karena metode merupakan rangkaian dari media tersebut. Jenis-jenis media pembelajaran sangat beragam dan mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, maka diharapkan pendidik dapat memilih media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Selain dalam memilih media pembelajaran, pendidik juga harus dapat memperlihatkan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang tidak digunakan secara maksimal juga akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

8) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kegiatan pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pemberian sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

9) Lingkungan Tempat Belajar

Lingkungan belajar adalah situasi yang ada di sekitar peserta didik pada saat belajar. Situasi ini dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Jika lingkungan ditata dengan baik, lingkungan dapat menjadi sarana yang bernilai positif dalam membangun dan mempertahankan sifat positif sehingga peserta didik menjadi lebih senang untuk belajar dan lebih nyaman dalam belajar.

10) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Menurut Oemar H Malik (2013, hlm. 160-161) Evaluasi hasil belajar memiliki tujuan-tujuan tertentu:

- a) Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar
- b) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu
- c) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan)
- d) Memberi informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan
- e) Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa, sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas
- f) Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan bakatnya.

3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce (1992:4) bahwa “*each guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*”. Maksud dari kutipan tersebut adalah bahwa setiap model mengarahkan kita dalam

merancang pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Joyce and Weil (1992:1) mengatakan bahwa “*Models of Teaching and really models of learning. As we help student acquire information ideals, skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn*” Hal ini berarti model mengajar merupakan model belajar dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide sendiri. selain itu mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar. Model dapat disimpulkan sebagai pola pembelajaran yang telah tersusun dan terkonsep dalam mengelompokkan pengalaman belajar siswa demi mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dengan model pembelajaran tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide sendiri. selain itu mereka juga mengajarkan bagaimana mereka belajar

b. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Strategi pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dalam model ini siswa terlibat dengan penyelidikan pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi mata pelajaran. Strategi ini mencakup pengumpulan informasi berkaitan dengan pertanyaan, menyintesa, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain (Depdiknas, 2003, hlm.4)

Menurut Duch dalam Shoimin (aska, hlm.qwqw) mengatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata

sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Adapun pengertian Model *Problem Based Learning* menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2014, hlm.241) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Moffit dalam Rusman (2014, hlm.241) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensi dari materi pelajaran.

Sedangkan menurut Magetson dalam Rusman (2014, hlm.230) mengemukakan

bahwa kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. Kurikulum di atas melatih siswa untuk melakukan pembelajaran dengan struktur berpikir tingkat tinggi dalam menemukan hubungan sebab akibat dan solusi pemecahan masalah. Proses pembelajaran pun tidak bersifat kaku dan mengacu pada sumber belajar saja, namun permasalahan apapun yang ada di lingkungan sekitar siswa yang bersifat nyata, kontekstual dan sesuai tingkat perkembangan siswa dapat diangkat dalam proses pembelajaran.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* adalah model pengajaran untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensi dari materi pelajaran.

c. Ciri-ciri Model *Problem Based Learning*

Menurut Arends dalam Heriawan dkk (2012, hlm.8) ciri-ciri utama *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah
Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pembelajaran dalam pertanyaan dan masalah bermakna bagi siswa. Dalam proses pembelajaran siswa mengajukan situasi kehidupan nyata secara autentik, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi tersebut.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
Pembelajaran berbasis masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa mampu meninjau masalah.
- 3) Penyelidikan autentik
Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Dalam proses pembelajaran harus menganalisis dan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi, membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan. Metode penyelidikan yang digunakan bergantung kepada masalah yang sedang dipelajari.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya
Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan dari penyelesaian masalah yang siswa temukan. Produk tersebut bisa berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer.
- 5) Kolaborasi
Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa untuk bekerja sama satu dengan yang lainnya yaitu secara berpasangan atau dengan kelompok yang telah ditentukan guru untuk bersama-sama memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan lebih memungkinkan siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikirnya sangat ditekankan dalam strategi PBL. Manfaat dari dilakukannya kerjasama memberikan motivasi secara berkelanjutan dalam tugas-tugas yang diberikan guru, serta memperbanyak peluang untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Adapun karakteristik *Problem Based Learning* yang dikembangkan Barrow, Min Liu dalam Shoimin (2014, hlm.130-131) menjelaskan karakteristik dari *Problem Based Learning* yaitu:

- 1) *Learning is student-centered*
Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitik beratkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri
- 2) *Authentic problems from the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

- 3) *New information is acquired through self-directed learning*
 Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
- 4) *Learning occurs in small groups*
 Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
- 5) *Teachers act as facilitators*
 Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu, guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Dari dua teori di atas tentang ciri-ciri model *Problem Based Learning*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam model *Problem Based Learning* proses pembelajarannya memunculkan suatu masalah yang akan dihadapi oleh siswa, namun dalam memunculkan masalah tersebut harus jelas dan mudah di pahami oleh siswa, agar mereka dapat menyelesaikannya dan memecahkan masalah itu dengan mencari solusinya di berbagai sumber, sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

d. Tahapan/sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Sani (2015, hlm.157) pembelajaran berbasis masalah (PBL) juga telah dikembangkan sebagai sebuah model pembelajaran dengan sintaks sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tahapan Model *Problem Based Learning*

No	Fase	Kegiatan Guru
1	Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik	Menyajikan permasalahan, membahas tujuan pembelajaran, memaparkan kebutuhan logistik untuk pembelajaran. Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif.
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk penyelidikan	Membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar/penyelidikan untuk menyelesaikan permasalahan.
3	Pelaksanaan investigasi	Mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat, melaksanakan penyelidikan dan mencari penjelasan solusi.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik merencanakan produk yang tepat dan relevan, seperti laporan rekaman video dan sebagainya untuk keperluan penyampaian hasil.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan	Membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses.

e. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, seperti model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki kelebihan dan kekurangannya, berikut kelebihan yang dimiliki oleh model *Problem Based Learning*, yang dikemukakan oleh Suyadi, (2013, hlm.142) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.

- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa, sehingga memberikan keleluasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 6) Siswa mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif-menyenangkan.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 9) PBM yang mengembangkan minat siswa untuk mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak pernah selesai. Artinya ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

Adapun menurut Shoimin (2014, hlm.132) mengemukakan kelebihan dari model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

f. Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Selain memiliki kelebihan, model *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan, adapun yang di paparkan oleh Suyadi (2013, hlm.143) diantaranya yaitu:

- 1) Ketika siswa tidak memiliki minat tinggi atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang

dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.

- 2) Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada siswa.
- 3) Proses pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang.

Selain yang dikemukakan oleh Suyadi, Shoimin (2014, hlm.132-133) juga mengemukakan kelemahan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam satu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

4. Peduli

a. Desfinisi Peduli

Sikap peduli yang dimiliki oleh seseorang dapat dilakukan sejak usia dini, apalagi dari sejak umur sekolah dasar, oleh karena itu ada beberapa pendapat dari para ahli tentang sikap peduli, adapun menurut Erlangga dalam skripsi Ivana Sagita (2017, hlm35) mengatakan bahwa:

Peduli merupakan sebuah nilai dasar, dan sikap memperhatikan, dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan dan kesulitan yang dihadapi orang lain.

Selain sikap peduli yang telah dikemukakan oleh Erlangga, adapun sikap peduli menurut Philips dalam skripsi Dessy Meydayanti (2017, hlm.34) mengemukakan bahwa sikap peduli sebagai pencapaian terhadap sesuatu diluar dari dirinya sendiri. Peduli juga sering dihubungkan dengan kehangatan, positif, penuh makna, dan hubungan.

Adapun definisi peduli menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa dalam skripsi Neti Fitriyani (2017, hlm.59) “peduli berarti mengindahkan, menghiraukan, memperhatikan. Jadi orang yang peduli adalah orang yang memperhatikan objek.

Berdasarkan dari tiga teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap peduli merupakan sikap untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap ini sering juga dihubungkan dengan kehangatan, positif, penuh makna, dan hubungan.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Karakteristik yang dimiliki dalam sikap peduli harus terlihat pada diri peserta didik yaitu sikap moral terhadap sesama. Maka dari itu, sikap peduli yang dikemukakan oleh Boyataziz dalam skripsi Ivana Sagita (2017, hlm.35) sebagai berikut:

1. Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain.
2. Kesadaran kepada orang lain
3. Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati

Selain yang telah dipaparkan oleh Boyotaziz, adapun karakteristik sikap peduli yang diambil dari e-book dengan judul Menghadapi Ujian Akhir Sekolah 2007 SD yang bersumber dari web <https://books.google.co.id/books?id=4MfQQYsK4cIC&pg=PA7&lpg=PA7&dq=ciriciri+sikap+peduli7#v=onepage&q&f=false>, karakteristik dari sifat peduli yaitu:

- 1) Suka membantu orang lain, khususnya yang kekurangan (fakir miskin dan anak terlantar) dan orang-orang yang tertimpa musibah.
- 2) Menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan.
- 3) Berusaha mencegah pengaruh-pengaruh buruk yang akan terjadi pada keluarga dan lingkungan, seperti mencegah penyebaran narkoba, judi dan lain-lain

c. Indikator Sikap Peduli

Indikator sikap peduli dapat dilihat dari Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD) (2016, hlm.25) yaitu sebagai berikut:

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- 5) Menjaga keasrian, keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah.
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
- 7) Menjenguk teman/pendidik yang sakit
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Adapun indikator dari sikap peduli menurut Swanson dalam skripsi Ivana (2017, hlm.99), ada lima dimensi penting dalam kepedulian yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengetahui
- 2) Turut hadir
- 3) Melakukan
- 4) Memungkinkan
- 5) Mempertaruhkan

Berdasarkan 2 teori di atas, maka disimpulkan bahwa indikator sikap peduli, antara lain:

- a. Membantu teman yang sedang kesusahan
- b. Mampu bekerja sama
- c. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
- d. Meminjamkan alat kepada teman.

5. Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Menurut Ivana Sagita (2017, hlm.39) Sikap tanggung jawab merupakan sikap yang harus ditanamkan pada diri setiap manusia, tanggung jawab merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena manusia

pasti dibebani dengan masalah yang menimpa hidupnya dan harus bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang telah ia lakukan.

Adapun pengertian sikap tanggung jawab menurut Said Hamid Hasan dalam skripsi Ivana Sagita (2017, hlm.39) mendeskripsikan sikap tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Selain dari Said Hamid Hasan, ada juga pengertian tanggung jawab yang dikemukakan oleh Magdalena dalam skripsi Ivana Sagita (2017, hlm.39) mengemukakan bahwa tanggung jawab adalah kebebasan yang tidak mencelakakan atau menimbulkan kerugian bagi orang lain yang dilakukan dengan sikap menghargai dan menghormati hak dan kewajiban orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa. Tanggung jawab merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena manusia pasti dibebani dengan masalah yang menimpa hidupnya dan harus bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang telah ia lakukan.

b. Karakteristik Tanggung Jawab

Perilaku dan sikap bertanggung jawab merupakan hal yang sangat penting karena dengan sikap bertanggung jawab maka kita akan mendapat kepercayaan dari orang disekitar kita. Oleh sebab itu, menurut Wulandari (2013, hlm.2) yang bersumber dari web <http://lib.unnes.ac.id/20089/1/1301409050.pdf> mengemukakan bahwa karakteristik bertanggung jawab yaitu:

- 1) Akan senantiasa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya sampai tuntas baik itu tugas yang diberikan disekolah, maupun PR yang harus mereka kerjakan di rumah.
- 2) Selalu berusaha menghasilkan sesuatu tanpa rasa lelah dan putus asa.
- 3) Selalu berfikiran positif di setiap kesempatan dan dalam situasi apapun.

- 4) Tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

Disamping itu juga, ciri-ciri tanggung jawab dikemukakan juga oleh Anton Adiwiyanto (2001, hlm.89) antara lain sebagai berikut:

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu.
- 2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya.
- 3) Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan.
- 4) Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif.
- 5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati.
- 6) Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya.
- 7) Menghormati dan menghargai aturan.
- 8) Punya beberapa saran atau minat yang rumit.
- 9) Mengerjakan apa yang dilakukannya.

c. Indikator Sikap Tanggung Jawab

Indikator sikap tanggung jawab menurut Said Hamid Hasan dalam skripsi Ivana (2017, hlm.100), antara lain:

- 1) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tulisan
- 2) Melakukan tugas tanpa disuruh
- 3) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.
- 4) Menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

Adapun indikator sikap tanggung jawab menurut Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD) (2016, hlm.24):

- 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan
- 2) Mengakui kesalahan
- 3) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas, seperti piket kebersihan.
- 4) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.
- 5) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik.
- 6) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu, mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman.
- 7) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
- 8) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah.
- 9) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Berdasarkan dari dua pendapat di atas yang menjelaskan mengenai indikator tanggung jawab, maka dapat disimpulkan bahwa indikator tanggung jawab yaitu:

- 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan
- 2) Kesiapan menyelesaikan tugas
- 3) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu

6. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan segala aspek kehidupan yang dimilikinya, dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Menurut Edi Warsidi dalam skripsi Fitri Hayati Nursoleha (2017, hlm.37) kepercayaan diri merupakan hal yang sangat indah, yang menguatkan kita untuk menghadapi hidup dengan keberanian, keterbukaan dan kejujuran.

Sedangkan menurut buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016, hlm.25) mengatakan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Menurut Sri Marjanti dalam skripsi Neti Fitriyani menyatakan “Percaya diri merupakan keberanian menghadapi tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting daripada keberhasilan atau kegagalan.

Dari dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan segala aspek kehidupan yang dimilikinya, sehingga dengan rasa keyakinan tersebut seseorang itu mampu mencapai segala tujuan yang ada di hidupnya dan sangat yakin dengan apa yang akan ia raih.

b. Karakteristik Percaya Diri

Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan menerimanya. Adapun karakteristik percaya diri menurut Edi Warsidi dalam skripsi Fitri Hayati Nursoleha (2017, hlm.37) yaitu:

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menjadi diri sendiri)
- 4) Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosi nya stabil)
- 5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri, tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung (mengharapkan) pada bantuan orang lain)
- 6) Memiliki cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu memiliki sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Selain itu, menurut pendapat Leman (2002) yang besumber dari web http://etheses.uin-malang.ac.id/1781/5/09410125_Bab_2.pdf, sifat percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bersifat lebih endependen, tidak terlalu tergantung pada orang lain
- 2) Mampu memikul tanggung jawab yang diberikan
- 3) Tidak mudah mengalami masa frustrasi
- 4) Bisa menghargai diri dan usahanya sendiri
- 5) Mampu menerima tantangan dan tugas baru
- 6) Memiliki emosi yang hidup tetapi stabil.
- 7) Mudah berkomunikasi dan membantu orang lain

8) Indikator Percaya Diri

Adapun indikator Percaya Diri menurut Afiafin dan Martaniah dalam Skripsi Ivana (2017, hlm.98-99) merumuskan beberapa aspek dari Lauster dan Guilford, yang menjadi indikator, yaitu:

- 1) Individu merasa atau yakin
- 2) Individu merasa diterima oleh kelompoknya
- 3) Individu memiliki ketenangan sikap

Adapun indikator sikap percaya diri menurut Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD) (2016, hlm.25):

- 1) Berani tampil di depan kelas
- 2) Berani mengemukakan pendapat
- 3) Berani mencoba hal baru
- 4) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
- 5) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya.
- 6) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.
- 7) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat.
- 8) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
- 9) Memberikan argument yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Berdasarkan dari dua pendapat di atas yang menjelaskan mengenai indikator tanggung jawab, maka dapat disimpulkan bahwa indikator tanggung jawab yaitu:

- 1) Motivasi dalam melakukan sesuatu
- 2) Berani tampil didepan kelas
- 3) Jika ada pertanyaan berani mengemukakan pendapat
- 4) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.

7. Keterampilan Diskusi

a. Definisi Keterampilan

Keterampilan merupakan aspek psikomotor yang harus dimiliki oleh siswa dalam proses belajar mengajar. Aspek ini meliputi tindakan yang dilakukan oleh siswa saat melaksanakan kegiatan praktik yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Menurut Eko Putro (2016, hlm.58) mengatakan bahwa keterampilan atau psikomotor merupakan hasil belajar yang pencapaiannya melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor atau keterampilan adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, dan merupakan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Sedangkan Kokom Komalasari (2014, hlm.48) menyatakan bahwa keterampilan yaitu kemampuan praktis yang dikembangkan dari pengetahuan

agar pengetahuan yang diperoleh menjadi suatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah tindakan atau kemampuan praktis yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran, kemampuan tersebut dikembangkan dari pengetahuan yang telah diperolehnya pada saat menerima materi pelajaran dan dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan.

b. Definisi Diskusi

Menurut Semi dalam skripsi Zelika Wulandari (2011, hlm.11) Diskusi adalah suatu percakapan yang terarah yang terbentuk pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih secara lisan untuk mendapatkan kesepakatan atau kecocokan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi.

Wiyanto dalam skripsi Zelika Wulandari (2011, hlm.11) menyatakan bahwa:

“Kata diskusi berasal dari Bahasa latin *discussion*, *discussi*, atau *discussum* yang berarti memeriksa, memperbincangkan, membahas. Dalam bahasa Inggris dipakai kata *discussion* yang berarti: perundingan atau pembicaraan. Dalam Bahasa Indonesia, sebagai istilah, diskusi adalah proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah diskusi mencakup tiga unsur pokok yaitu: dilakukan oleh dua orang atau lebih (kelompok), ada masalah yang menjadi pokok pembicaraan, ada tujuan yang hendak dicapai”.

Selain itu menurut Roestiyah dalam skripsi Zelika Wulandari (2011, hlm.12) mengatakan bahwa

Diskusi adalah salah satu metode belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses interaksi antar dua atau lebih individu yang terlibat saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah dapat terjadi juga. Semuanya aktif tidak ada yang pasif atau sebagai pendengar saja.

Berdasarkan dari dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah percakapan antara dua orang atau lebih secara lisan untuk mendapatkan kesepakatan atau kecocokan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam berdiskusi akan terjadi pertukaran pikiran,

pengalaman, informasi dan pemecahan masalah jadi semua anggota dalam kelompok diskusi ini aktif berbicara tidak ada yang hanya sebagai pendengar.

c. Macam-macam Diskusi

Menurut Wina Sanjaya (2006: 157) macam-macam jenis diskusi kelompok yang bersumber dari web <http://eprints.uny.ac.id/8618/3/bab%20%20-%2007104244037.pdf> antara lain:

- 1) Diskusi Kelas, disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini pertama, guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, siapa yang akan menjadi moderator dan penulis. Kedua, sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit. Ketiga, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator. Keempat, sumber masalah memberi tanggapan dan kelima, moderator menyimpulkan hasil diskusi.
- 2) Diskusi Kelompok Kecil, dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.
- 3) Simposium, adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.
- 4) Diskusi Panel, adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang di hadapan audiens. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar peninjau para penulis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan. Siswa disuruh untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

Dari berbagai jenis diskusi kelompok di atas tidak semuanya akan digunakan. Dalam penelitian ini jenis diskusi kelompok yang digunakan adalah diskusi kelompok kecil. Karena dalam diskusi kelompok kecil setiap

siswa mendapatkan kesempatan untuk menuangkan ide-idenya untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama. Dalam melaksanakan diskusi siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dari kelompok besar, kemudian dari hasil diskusi masing-masing kelompok kecil akan melaporkan hasil diskusinya ke kelompok besar.

Dari beberapa definisi dan teori yang telah di paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan diskusi adalah aspek psikomotor yang harus dimiliki oleh siswa antara dua orang atau lebih dalam percakapan terarah yang terbentuk pertukaran pikiran secara lisan untuk mendapatkan kesepakatan atau kecocokan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi.

8. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, berhasil atau tidaknya siswa dalam melakukan pembelajaran ditentukan pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar memiliki beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli salah satu diantaranya pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh Suprijono Agus (2012, hlm.5) mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Selain itu, menurut Susanto (2015, hlm.5) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Menurut Nana Sudjana (2004, hlm.87) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang ditunjukkan pembelajar sebagai hasil seluruh interaksi yang disadari oleh guru dan siswa, berbentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan ketiga teori belajar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar yang telah dicapai oleh seseorang setelah mengalami proses belajar, hasil

belajar tersebut dapat berupa perubahan-perubahan, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

b. Prinsip-prinsip Hasil Belajar

Adapun prinsip-prinsip hasil belajar yang dikemukakan oleh Sudjana Nana (2006, hlm.8) antara lain:

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas stabilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian dan implementasi dari hasil penilaian.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.
- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan presentasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya.

c. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan cara memilih model pembelajaran yang tepat sasaran dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada saat pembelajaran.

Menurut Slameto (2008, hlm.5) upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental.
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar, bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.
- 5) Belajar secara menyeluruh, dan
- 6) Biasakan mereka saling berbagi

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tematik, menurut guru dalam mengembangkan model atau pendekatan yang tepat dapat menunjang dan mendorong siswa untuk berfikir logis, sistematis dan kritis. Salah satu upaya untuk membuat kegiatan pembelajaran menjadi bermakna adalah dengan menggunakan model yang

sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yaitu model pembelajaran kooperatif yang membawa siswa pada situasi belajar kelompok.

d. Karakteristik Hasil Belajar

Menurut Ahmad Syarifudin yang dikutip dalam web <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=342688&val=7615&title=PENERAPAN%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20COOPERATIV%20E%20%20BELAJAR%20DAN%20FAKTOR-FAKTOR%20YANG%20MEMPENGARUHINYA> mengemukakan bahwa:

FAKTOR%20YANG%20MEMPENGARUHINYA mengemukakan bahwa:

Belajar merupakan istilah kunci paling vital dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri seseorang, baik itu perubahan dari baik menjadi buruk dan penambahan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam dirinya. Namun, tidak semua perubahan dikatakan belajar. Tentunya, perubahan sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri yang khas. Setiap perilaku belajar yang selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik.

Menurut Surya dalam Syah (2004, hlm.117), karakteristik perilaku belajar adalah:

- 1) Perubahan itu intensional
Perubahan intensional terjadi akibat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari. Artinya perubahan yang terjadi bukan karena kebetulan. Karakteristik ini menyatakan bahwa siswa akan menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan perubahan yang ada dalam dirinya, seperti penambahan sikap, pengetahuan, kebiasaan, pandangan terhadap sesuatu, keterampilan dan seterusnya.
- 2) Perubahan itu positif dan aktif
Perubahan yang terjadi hendaknya bersifat positif dan aktif. Positif disini berarti baik, sesuai harapan dan bermanfaat. Sedangkan perubahan aktif itu terjadi, bukan karena proses kematangan belaka, namun berasal dari dirinya sendiri.
- 3) Perubahan itu efektif dan fungsional
Pengajaran yang efektif adalah perubahan yang memberikan makna dan manfaat tertentu bagi individu yang belajar. Fungsional berarti relatif menetap apabila suatu saat dibutuhkan. Perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Misalnya seseorang yang belajar menulis, disamping itu ia akan mampu merangkai kata dan kalimat dalam tulisan dan ia juga akan memperoleh kecakapan lain seperti menulis surat, mengarang dan sebagainya.

9. Analisis Dan Pengembangan Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

a. Ruang Lingkup Subtema Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia

Ruang lingkup pembelajaran tematik di sekolah dasar secara umum meliputi dua aspek yaitu ruang lingkup keterpaduan dan prosesnya yang mencakup. a) keterpaduan dalam mapel (integrasi vertikal) bersifat intradisipliner, b) keterpaduan antarmapel (integrasi horizontal) yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner, c) keterpaduan luar mapel (transdisipliner) yang bersifat berbasis konteks melalui observasi. Secara terperinci lingkup materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 khususnya subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam adalah:

- 1) Muatan pelajaran IPA yaitu sumber energi, perubahan bentuk energi, serta sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) didalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Muatan pelajaran IPS yaitu karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam, usaha-usaha pelestarian sumber daya alam.
- 3) Muatan PPKn yaitu pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Muatan Bahasa Indonesia meliputi teks wawancara tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan, tentang perilaku manusia yang dapat merusak lingkungan alam, dan tentang kerja bakti apa saja yang dilakukan oleh warga.
- 5) Muatan SBdP meliputi tanda tempo dan tinggi rendah dari sebuah lagu.

Secara terperinci kegiatan pembelajaran dari setiap pembelajaran yang ada pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia adalah sebagai berikut :

1) Pembelajaran 1

Dalam pembelajaran ini terdapat tiga mata pelajaran yang dipadukan yaitu IPA, IPS dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran membaca bacaan tentang sumber daya alam yang

berpotensi menjadi sumber energi alternatif, mengamati gambar, mengamati gambar tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan, melakukan kegiatan wawancara tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan.

2) Pembelajaran 2

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu PPKn dan SBdP dengan kegiatan pembelajaran menyanyikan lagu berjudul “Aku Cinta Lingkungan” dan mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan.

3) Pembelajaran 3

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu IPA dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran melakukan wawancara untuk mengetahui usaha-usaha pelestarian lingkungan alam, mengamati gambar usaha pelestarian sumber energi dan perubahan sumber energi alam menjadi energi alternatif.

4) Pembelajaran 4

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu PPKn dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap lingkungan, menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap lingkungan, dan melakukan wawancara.

5) Pembelajaran 5

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu IPA dan SBdP dengan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi usaha-usaha pelestarian sumber daya alam. dan menyanyikan lagu dengan memperhatikan ketepatan nada dan tempo.







6) Pembelajaran 6

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu PPKn dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi akibat tidak dilaksanakannya hak dan

keajiban dalam kehidupan sehari-hari, menemukan contoh perilaku mana yang menunjukkan perilaku merusak lingkungan alam dan melakukan kegiatan wawancara.

Gambar 2.1

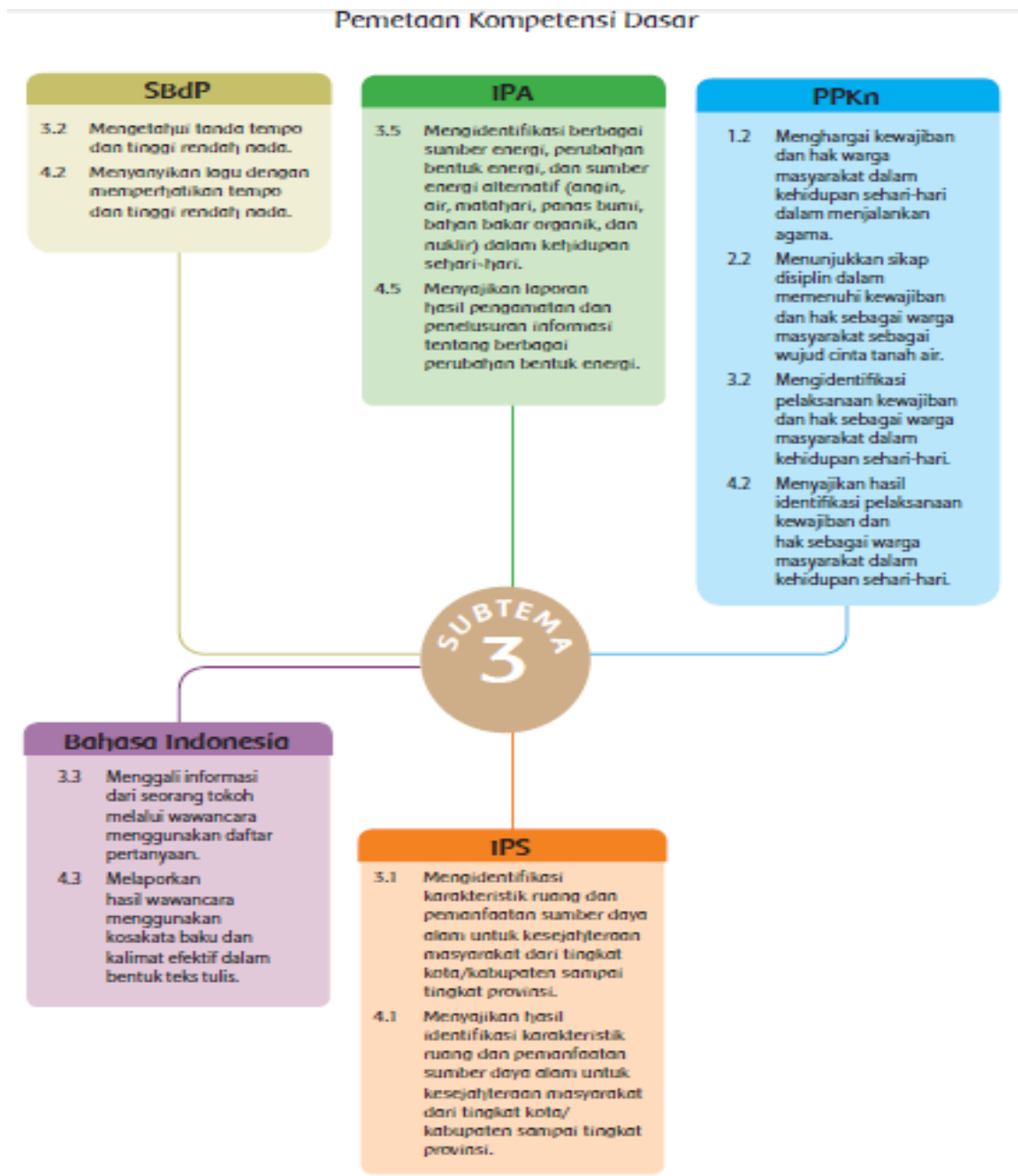
Kegiatan Pembelajaran Subtema Pelestarian Sumber Daya Alam Indonesia

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang sumber daya alam yang berpotensi menjadi sumber energi alternatif Membuat peta pikiran Mengamati gambar Mengamati gambar tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan Melakukan wawancara tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi sumber-sumber energi alternatif, <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat peta pikiran, melakukan wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> Latihan menyelesaikan soal berkaitan dengan median dan modus Menyanyikan lagu berjudul "Air Bersih" Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bermyanyi, berdiskusi,
	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara untuk mengetahui usaha-usaha pelestarian lingkungan alam Mengamati gambar perilaku yang mencerminkan usaha pelestarian lingkungan dan yang merusak lingkungan alam 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami usaha pelestarian lingkungan alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bermyanyi dengan ketepatan nada dan tempo, wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi usaha-usaha pelestarian sumber daya alam Menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami usaha-usaha pelestarian sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu, wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi akibat tidak dilaksanakannya pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan perilaku yang merusak lingkungan alam. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Dampak tidak dilaksanakannya hak dan kewajiban secara seimbang, mengidentifikasi perilaku yang merusak lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Wawancara.

Sumber: Buku Guru SD/MI Kelas IV (2016, hlm. 95)

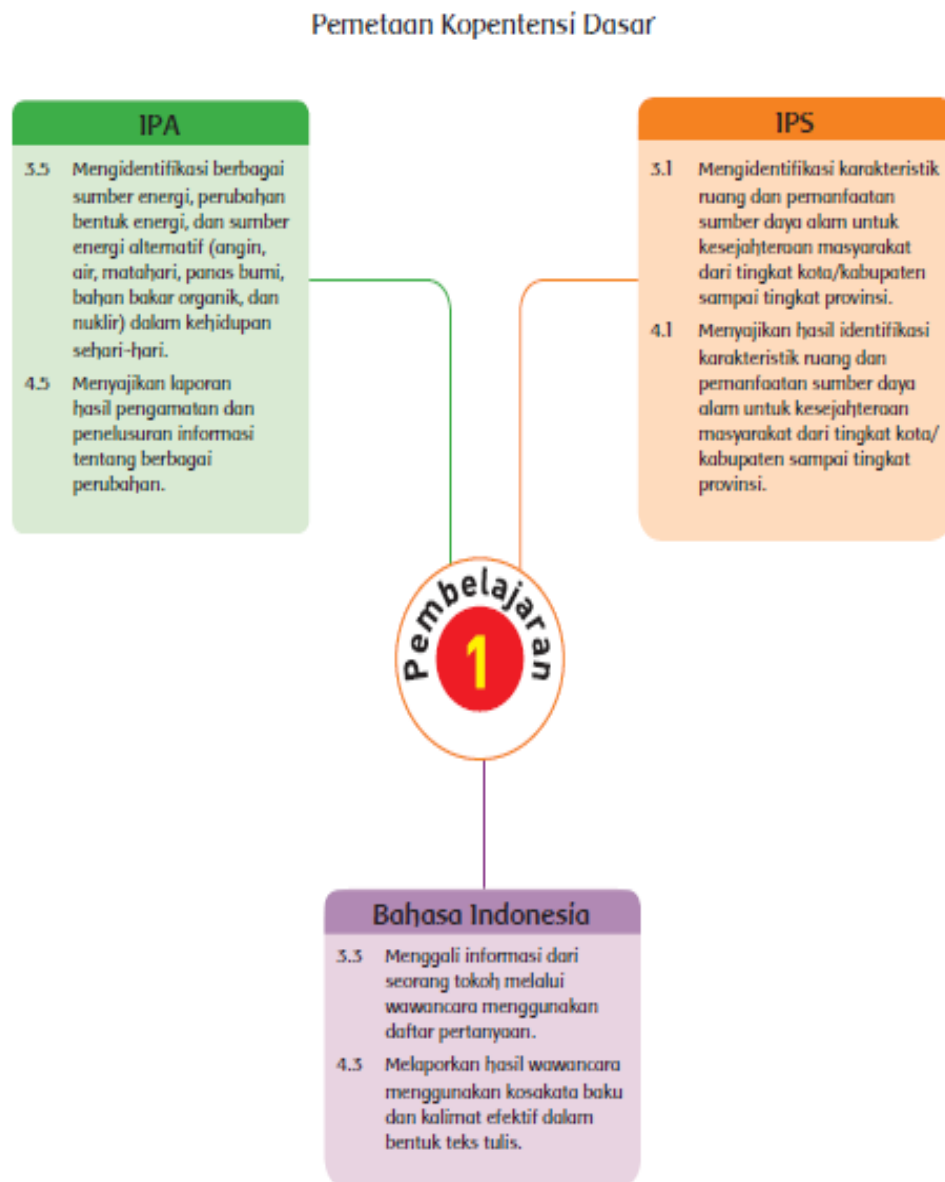
b. Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia

Gambar 2.2
Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia



1) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

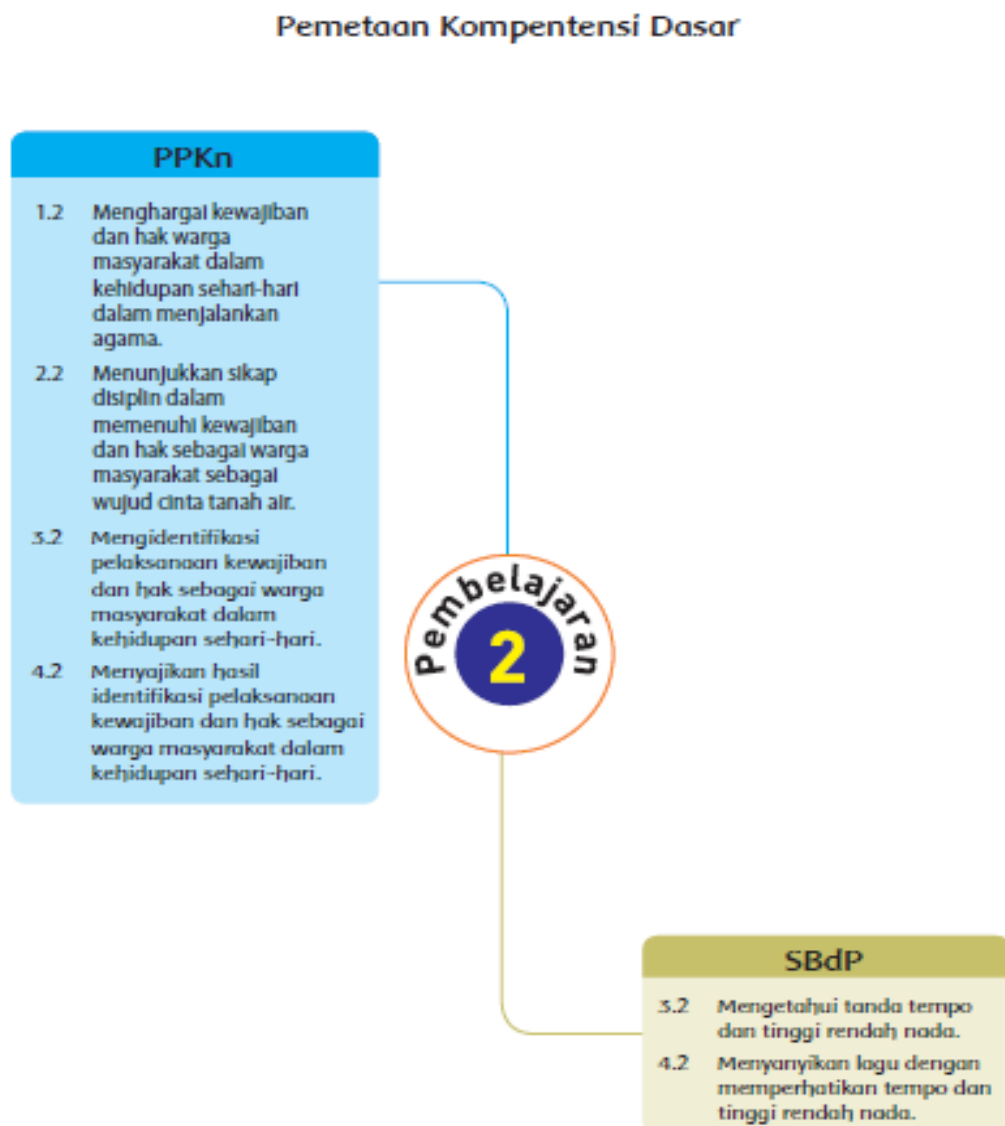
Gambar 2.3
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1



Sumber: Buku Guru SD/MI (2017, hlm 104)

2) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

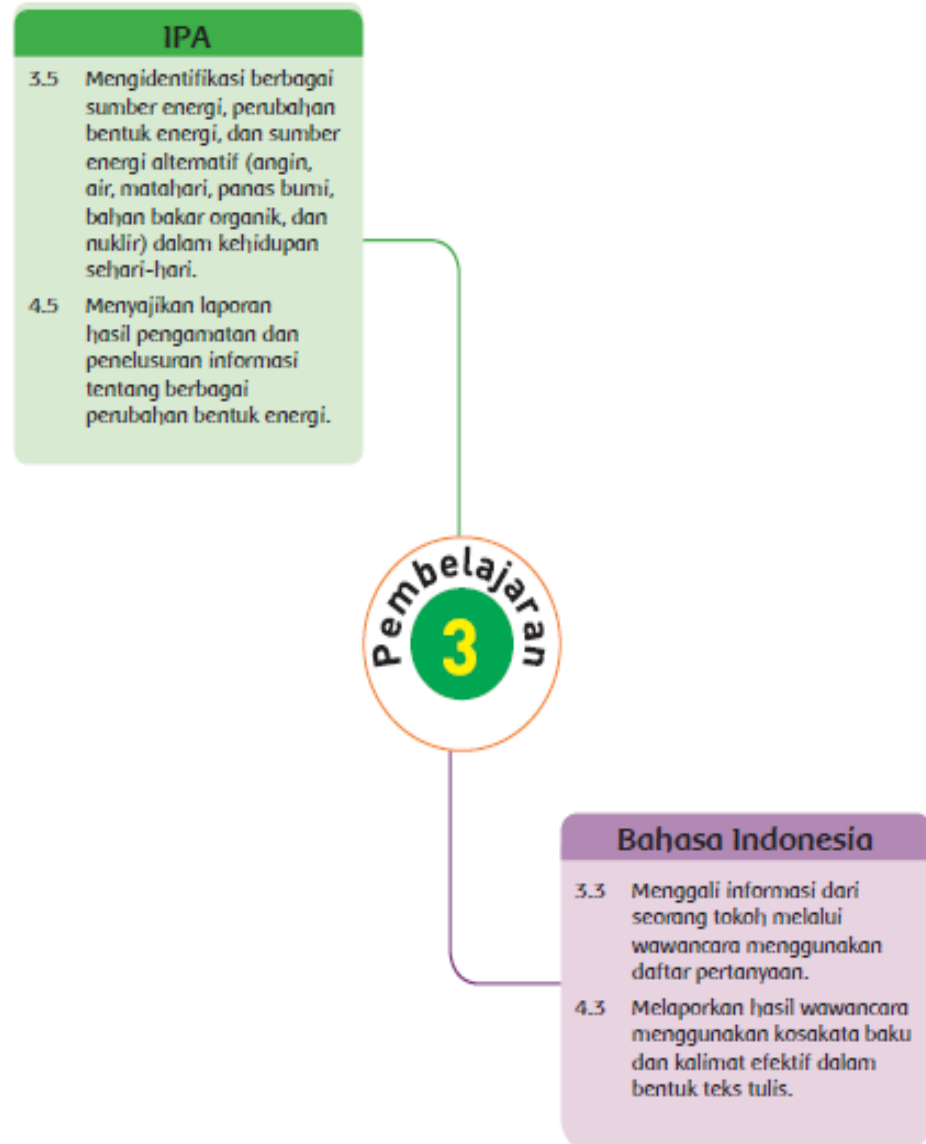
Gambar 2.4
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2



Sumber : Buku Guru SD/MI (2017, hlm 111)

3) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

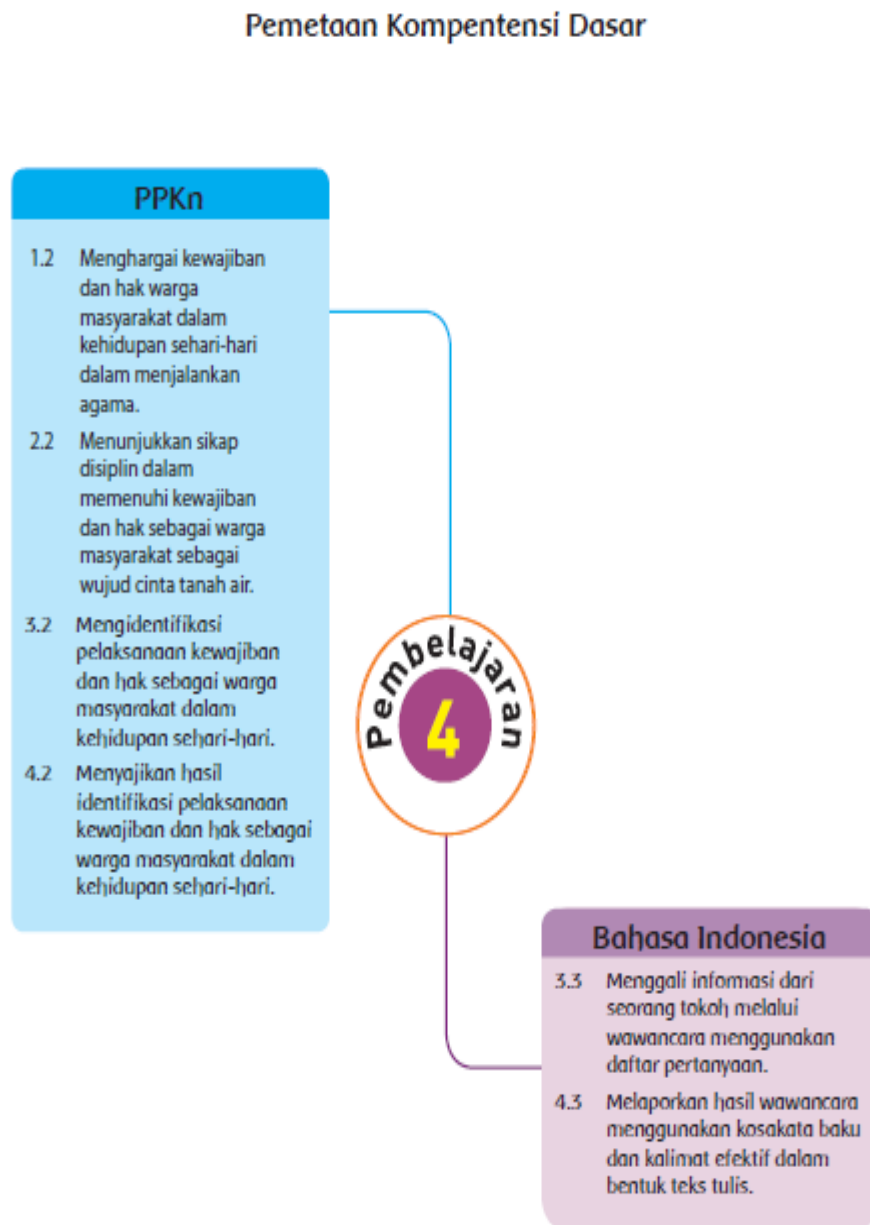
Gambar 2.5
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3
Pemetaan Kompetensi Dasar



Sumber : Buku Guru SD/MI (2017, hlm. 126)

4) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

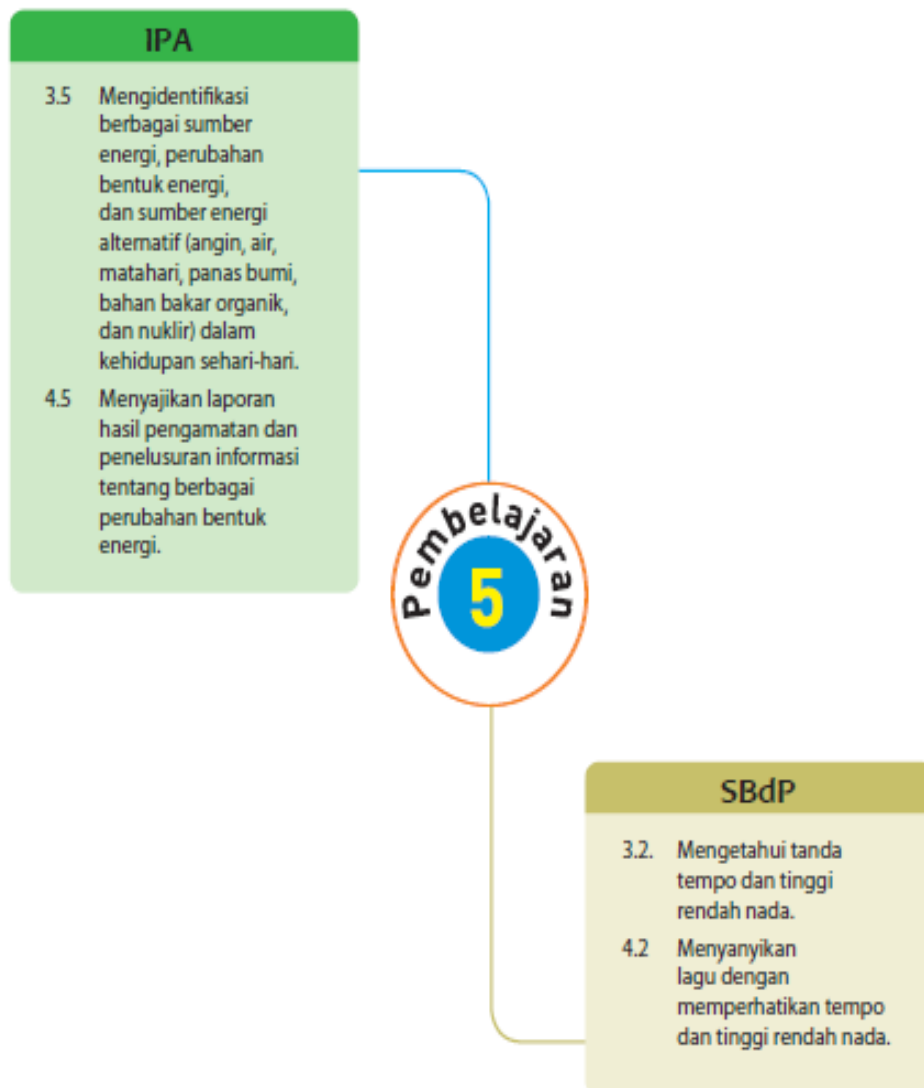
Gambar 2.6
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4



Sumber : Buku Guru SD/MI (2017, hlm. 136)

5) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

Gambar 2.7
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5
Pemetaan Kompetensi Dasar



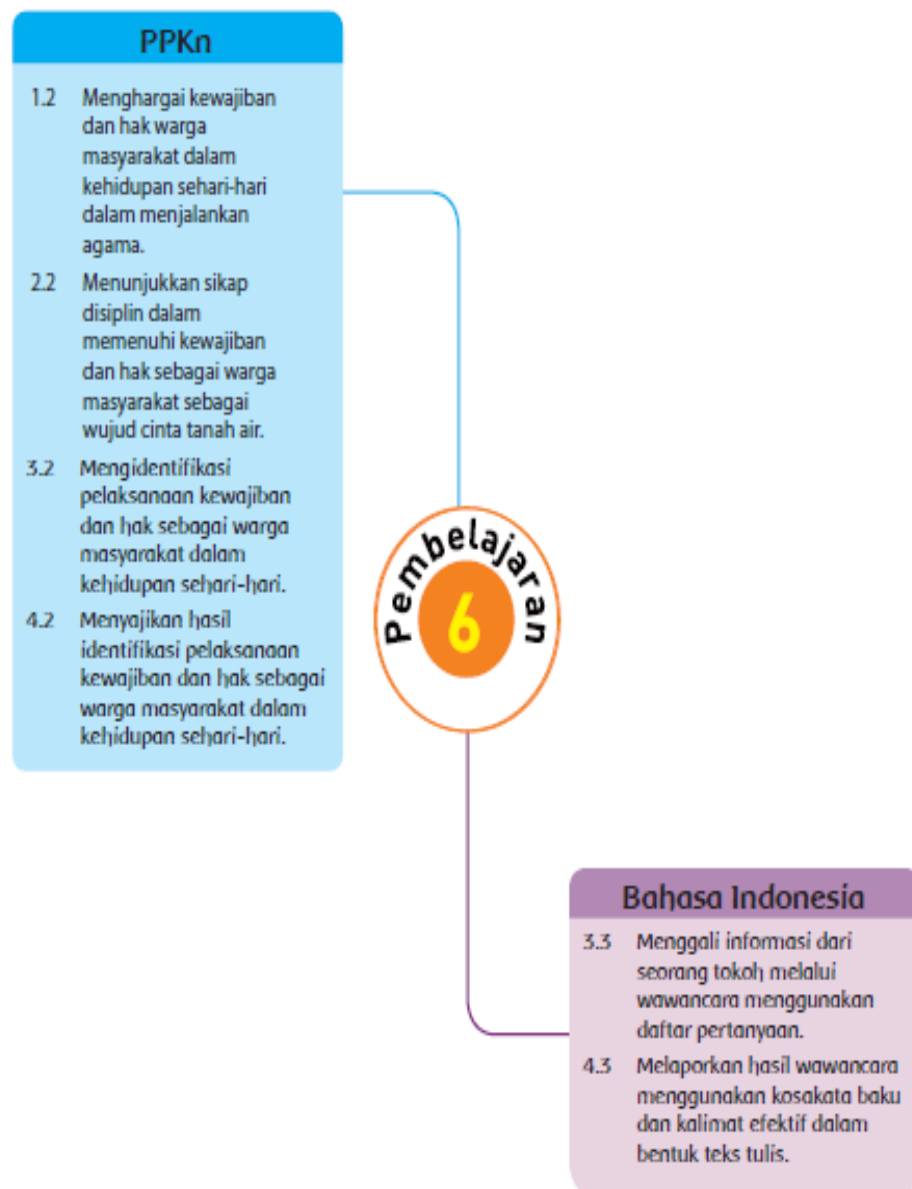
Sumber : Buku Guru SD/MI (2017, hlm. 142)

6) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

Gambar 2.8

Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

Pemetaan Kompetensi Dasar



Sumber : Buku Guru SD/MI (2017, hlm. 151)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Terdahulu Ivana Sagita (135060139)

Ivana Sagita (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Malangbong 1 Tahun Ajaran 2016/2017.

Masalah yang dihadapi peneliti adalah keadaan Siswa di SD 1 Malangbong yang memiliki hasil belajar rendah, karena guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dimana dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas guru masih kurang variatif, sehingga hasil belajar siswa jauh dari harapan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III. Pada aspek pengetahuan siklus I mencapai 72%, pada siklus II 81%, kemudian pada siklus III 94%. Sedangkan pada ranah sikap percaya diri, peduli, dan tanggung jawab dari siklus I sampai siklus III. Yaitu pada siklus I sikap percaya diri mencapai 68% dengan katagori kurang, pada siklus II mencapai 75%, kemudian pada siklus III menjadi 83% dengan katagori baik. Sikap peduli siklus I mencapai 89%, pada siklus II 91%, kemudian siklus III meningkat menjadi 94% dengan katagori baik. Sikap tanggung jawab siklus I mencapai 75%, siklus II 81%, kemudian siklus III meningkat menjadi 86% dengan kategori baik.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kelas IV SDN Malangbong 1.

2. Hasil Penelitian Terdahulu Dessy Meydayanti (135060239)

Dessy Meydayanti dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cicalengka 05 Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung.

Masalah yang dihadapi oleh peneliti adalah keadaan siswa yang kurang aktif bertanya sehingga menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah pada subema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Cicalengka 05 Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari siklus I sampai dengan siklus III. Adapun pada ranah kognitif siklus I mencapai 64%, siklus II mencapai 94%, dan siklus III mencapai 100%, hasil belajar pada ranah afektif sikap percaya diri siklus I mencapai 32%, siklus II mencapai 88%, dan siklus III meningkat 100%. Sikap peduli pada siklus I mencapai 18%, siklus II sebesar 50% dan siklus III meningkat mencapai 100%. Sikap tanggung jawab pada siklus I mencapai 38%, siklus II sebesar 85% dan siklus III meningkat mencapai 100%. Selanjutnya pada ranah psikomotor (keterampilan mengkomunikasikan) siklus I sebesar 18%, siklus II sebesar 50% dan siklus III meningkat menjadi 94%.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cicalengka 05 Kecamatan Cicalengka kabupaten Bandung.

3. Hasil Penelitian Terdahulu Deri Ahmad Nawawi (135060103)

Deri Ahmad Nawawi dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa.

Masalah yang dihadapi peneliti dalam skripsinya yaitu rendahnya kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 063 Kebon Gedang, Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Hal ini dikarenakan masih kurangnya keterampilan pendidik dalam memilih suatu model yang tepat, dan masih menggunakan metode yang lama sehingga membuat pembelajaran monoton

dan hasil belajar tidak maksimal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang dapat memberikan peningkatan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa, salah satunya model *Problem Based Learning*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 063 Kebon Gedang Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari siklus I sampai dengan siklus II.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan subjek siswa kelas IV dengan menggunakan model PBL menghasilkan peningkatan sikap kerjasama belajar dari setiap siklusnya. Siklus I sebesar 67%, dan siklus II sebesar 87%. Nilai rata-rata yang didapat mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 66 (cukup), siklus II sebesar 82 (baik) serta peningkatan hasil belajar dari setiap siklusnya. Siklus I sebesar 70%, dan siklus II sebesar 90%. Nilai rata-rata yang didapat mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 75 (baik), siklus II sebesar 84 (baik).

Dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa pada subtema Makanan sehat dan Bergizi.

C. Kerangka Pemikiran

Kondisi saat ini, pada saat proses pembelajaran menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran dalam kelas masih berlangsung satu arah. Dimana pada saat proses pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa menerima begitu saja informasi yang diberikan oleh guru. Respon siswa terhadap pembelajaran cenderung rendah. Selama proses pembelajaran partisipasi siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Sedikit sekali siswa yang berpartisipasi aktif didalam kelas, seperti misalnya mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum dimengerti atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru, bahkan tidak jarang juga mendapati siswa yang sedang bermain disaat guru sedang menerangkan pelajaran, dan siswa tidak dilatih untuk mencari

informasi-informasi yang ada kaitannya dengan pembelajaran yang sedang diajarkan namun siswa hanya menerima informasi dari guru saja.

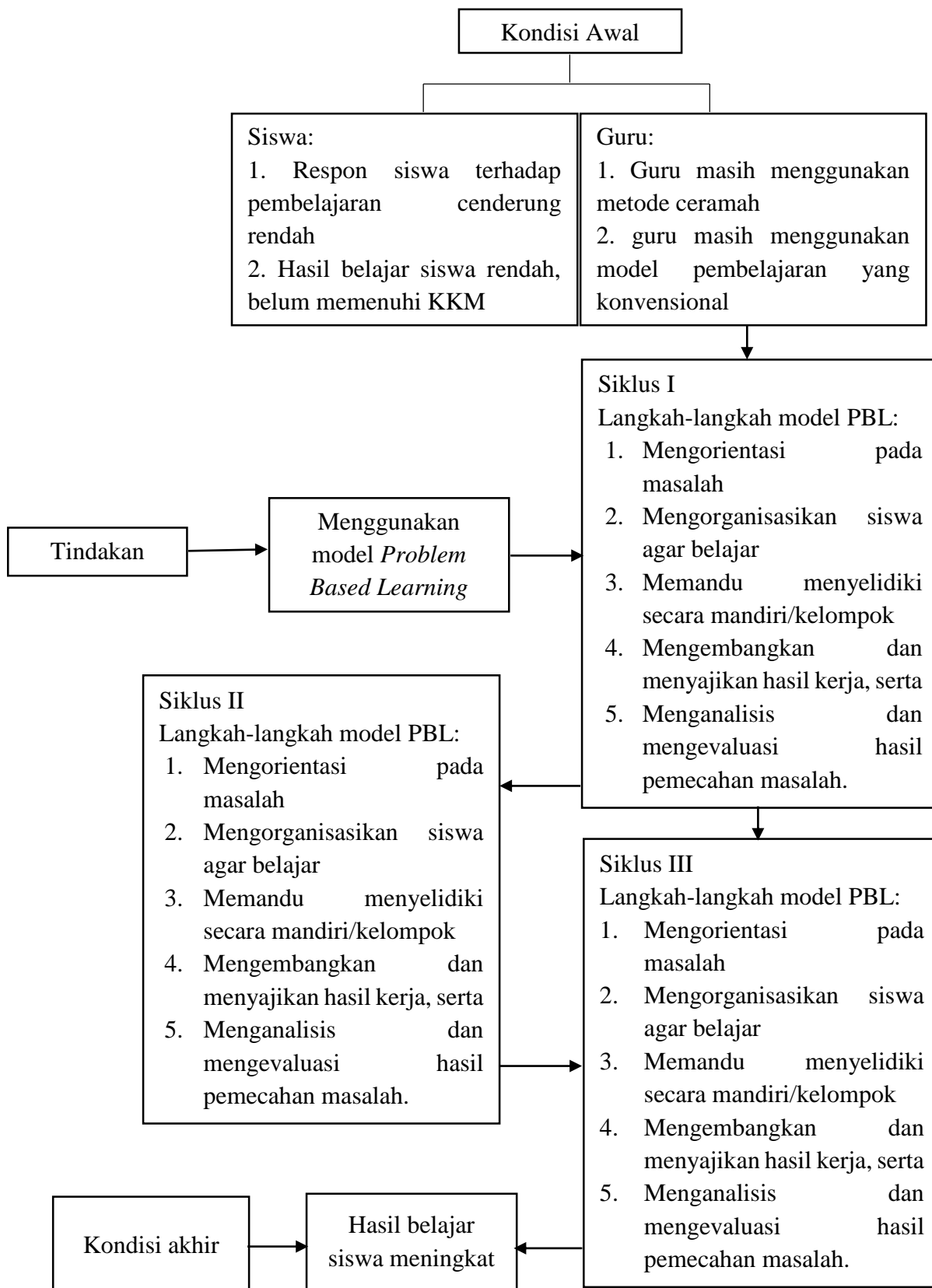
Pembelajaran tematik di SD masih cenderung bersifat parsial. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas masih kurang variatif. Proses pembelajaran memiliki kecenderungan pada metode tertentu, yaitu metode ceramah. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar siswa kurang aktif, siswa lebih banyak mendengar dan menulis. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya, hanya menghafalkan suatu konsep. Materi yang sudah dipelajari siswa menjadi kurang bermakna.

Setelah ditelusuri dalam pembelajaran tersebut guru menggunakan metode ceramah, sehingga pada umumnya siswa mengikuti pembelajaran secara pasif sehingga dalam pembelajaran tersebut keaktifan siswa sangatlah kurang, karena siswa hanya duduk terdiam mendengarkan apa yang dibicarakan. Sehingga itu membuat siswa kurang aktif dan hasil belajar siswa pun kurang maksimal.

Oleh karena itu peneliti berusaha untuk melakukan perubahan proses belajar mengajar untuk berhasilnya tujuan pembelajaran dengan menerapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa, yaitu salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, model pembelajaran ini menurut Shoimin dapat melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tinggi. Kondisi yang tetap harus diperlihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi dan demokratis.

Dari apa yang sudah dipaparkan sebelumnya, kerangka berpikir dapat divisualisasikan dalam skema berikut:

Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian Tindakan Kelas



Sumber: Destiyani (2018,hlm.64)